

Pergeseran Nilai Budaya Sumbang Duo Baleh dan Dampaknya Terhadap Pendidikan Karakter Generasi Muda di Era Modern

Assyifa Nurulita Handra¹, Aulia Rahmadani², Renaldi Aprinel Putra³, Ribyta Surni³, Zakia Rabiatal Adwiyah⁴, Rani Kartika^{5*}

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: ranikartika@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pergeseran nilai budaya *Sumbang Duo Baleh* (Sumbang 12) pada generasi muda Minangkabau di era modern serta menganalisis dampaknya terhadap pendidikan karakter mereka. Pergeseran nilai ini diduga dipicu globalisasi, media sosial, dan perubahan gaya hidup yang melemahkan pemahaman norma adat sehari-hari. Metode kualitatif fenomenologi digunakan untuk mendalami pengalaman informan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi di Kantor Kerapatan Adat Nagari (KAN) Kuranji, Kota Padang. Informan purposive meliputi gadih Minang, tokoh adat, orang tua, dan pendidik; analisis data mengikuti Miles dan Huberman dengan triangulasi sumber serta teknik. Hasil menunjukkan pergeseran signifikan pada Sumbang 12, seperti *sumbang kato* (berbicara kasar, abaikan sapaan hormat *Kato Nan Ampek*) dan *sumbang kurenah* (perilaku genit pasangan muda, kurang pasumandan), akibat pengaruh budaya modern yang generasi muda anggap lebih relevan. Dampaknya melemahkan pendidikan karakter, termasuk sopan santun, disiplin, dan identitas moral, selaras teori Thomas Lickona (*moral knowing, feeling, action*). KAN Kuranji merespons dengan sosialisasi rutin dua kali setahun ke sekolah dan masyarakat untuk internalisasi nilai adat berbasis pendidikan karakter lokal.

Kata Kunci: Pergeseran Nilai; Pendidikan Karakter; Sumbang Duo Baleh.

Abstract

This study aims to identify shifts in the cultural values of Sumbang Duo Baleh (Sumbang 12) among the younger generation of Minangkabau in the modern era and analyze their impact on character education. This shift in values is thought to be triggered by globalization, social media, and changes in lifestyle that weaken the understanding of daily customary norms. The phenomenological qualitative method was used to explore the experiences of informants through in-depth interviews, observation, and documentation at the Nagari Customary Council Office (KAN) Kuranji, Padang City. Purposive informants included Minang women, traditional leaders, parents, and educators; data analysis followed Miles and Huberman with triangulation of sources and techniques. The results indicate a significant shift in Sumbang 12, such as *sumbang kato* (speaking rudely, ignoring the respectful greeting *Kato Nan Ampek*) and *sumbang kurenah* (flirtatious behavior of young couples, lack of *pasumandan*), due to the influence of modern culture that the younger generation considers more relevant. The impact weakens character education, including manners, discipline, and moral identity, in line with Thomas Lickona's theory (*moral knowing, feeling, action*). KAN Kuranji responds with regular socialization twice a year to schools and communities to internalize traditional values based on local character education.

Keywords: Character Education; Sumbang Duo Baleh; Value Shift.

How to Cite: Handra, A. N. et al. (2025). Pergeseran Nilai Budaya Sumbang Duo Baleh dan Dampaknya Terhadap Pendidikan Karakter Generasi Muda di Era Modern. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2025. (pp. 552-561). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak kebudayaan daerah salah satunya adalah budaya Minangkabau. Menurut A.A Navis dalam (Peabrianti et al., 2023) Minangkabau merupakan salah satu budaya yang menganut sistem *matrilinial*, sehingga segala sesuatu mengenai hukum adat dan sistem kekerabatan menggunakan sistem tersebut. Konsekuensinya, perempuan Minangkabau memegang peranan penting dan istimewa dalam kehidupan adat. Ketika perempuan tidak mampu menempatkan perannya sesuai nilai adat, maka ia dianggap melanggar norma atau aturan budaya Minangkabau (Iskandar et al., 2014).

Ibrahim (2014) dalam (Mitia, 2022) mengartikan sikap dan perilaku yang tidak sesuai dengan etika adat di Minangkabau disebut sebagai *sumbang*. Dalam Kamus Besar Minangkabau Indonesia, *sumbang* diartikan sebagai perilaku menyimpang dan janggal serta merupakan salah satu kaidah hukum adat Minangkabau. Didalam adat Minangkabau terdapat dua belas bentuk perilaku yang dianggap tidak pantas atau *sumbang duo baleh*, yaitu *sumbang duduak*, *sumbang tagak*, *sumbang diam*, *sumbang bajalan*, *sumbang kato*, *sumbang caliah*, *sumbang bapakaian*, *sumbang bagaua*, *sumbang karajo*, *sumbang tanyo*, *sumbang jawab*, dan *sumbang kurenah* (Iskandar et al., 2014). Dibentuk nya *sumbang duo baleh* ini karena mencegah penyimpangan-penyimpang yang dilakukan seseorang tadi jangan sampai ke melanggar peraturan yang ada. *Sumbang duo baleh* ini juga bertujuan dengan keagamaan, menjaga etika kita dari duduk, makan, berjalan, tanya, jawab, hingga pergaulan (Mitia, 2022).

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa perilaku perempuan Minangkabau saat ini mulai mengalami pergeseran akibat pengaruh perkembangan zaman (Wahyuni et al., 2024). Hal-hal yang dianggap modern perlahan menggerus nilai-nilai tradisional, sehingga banyak perempuan, terutama *gadiah Minang*, yang tidak lagi mengenal *Sumbang Duo Baleh*. Perubahan gaya hidup, tren mode, serta kemudahan akses informasi melalui gadget dan media social seperti Facebook, WhatsApp, Instagram, Twitter, dan lainnya mendorong generasi muda lebih cepat menerima nilai-nilai baru yang terkadang bertentangan dengan adat (Morelenta et al., 2022).

Dalam hal ini, pergeseran nilai budaya *Sumbang Duo Baleh* menjadi persoalan penting, terutama karena berkaitan erat dengan pembentukan karakter generasi muda. (Muslich & Rulliaty, 2011) menegaskan bahwa pendidikan karakter harus melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lickona (2021) dalam (Slik et al., 2013) menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dimulai dari pemahaman, kecintaan, dan teladan atas nilai-nilai baik. Sementara itu, menekankan bahwa pendidikan karakter bertujuan agar anak mampu mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan telah mengkaji *Sumbang Duo Baleh* dari berbagai perspektif. menemukan bahwa nilai-nilai dalam *Sumbang Duo Baleh* berkaitan erat dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sehingga berperan dalam membentuk pola pikir dan perilaku individu. Sudapi et al., (2025) menunjukkan bahwa integrasi nilai *Sumbang Duo Baleh* dalam pembelajaran Pancasila di sekolah dasar mampu meningkatkan pemahaman serta penerapan perilaku beradat pada peserta didik. Berbeda dengan temuan tersebut, penelitian oleh Qadimannur et al., (2022) mengungkap bahwa pelanggaran terhadap nilai *Sumbang Duo Baleh* masih banyak terjadi di kalangan siswi sekolah menengah akibat pengaruh globalisasi dan lemahnya peran orang tua. Menawarkan pendekatan solusi, membuktikan bahwa pembinaan nilai adat dapat diperkuat melalui wadah komunitas terstruktur seperti Forum Annisa di MAN 2 Bukittinggi yang berhasil menanamkan pembiasaan positif kepada siswi. Sementara itu, Islami (2016) menemukan bahwa mahasiswi Minang perantau di Purwokerto tetap mampu mempertahankan nilai-nilai *Sumbang Duo Baleh* melalui ikatan komunitas sesama perantau, meskipun nilai tersebut mengalami transformasi sesuai konteks lingkungan baru. Secara keseluruhan, rangkaian penelitian ini menunjukkan adanya perkembangan kajian dari pemetaan konsep, identifikasi masalah, hingga upaya menemukan model internalisasi nilai yang efektif dalam pelestarian *Sumbang Duo Baleh*.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, tentang *sumbang duo baleh*, penelitian ini memiliki kebaruan yang menarik dengan menekankan bagaimana pergeseran nilai *Sumbang Duo Baleh* terjadi pada generasi muda di era modern serta dampaknya terhadap pendidikan karakter mereka. Hal ini menjadi penting karena perubahan gaya hidup, pengaruh media sosial, dan melemahnya kontrol adat berpotensi menggeser nilai budaya yang menjadi dasar pembentukan karakter. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk pergeseran tersebut guna memahami sejauh mana perubahan sosial memengaruhi identitas budaya dan moralitas generasi penerus Minangkabau masa kini..

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan tipe penelitian fenomenologi. Fenomenologi adalah suatu pendekatan yang berfokus pada pemahaman dan interpretasi langsung terhadap fenomena pengalaman manusia (Faustyna, 2020). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya memahami secara mendalam fenomena pergeseran nilai budaya *Sumbang Duo Baleh* serta dampaknya terhadap pendidikan karakter generasi muda di era modern. Menurut Taylor & Bogdan, (1987), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu serta perilaku yang diamati. Informan penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yakni pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap paling memahami fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2020), seperti gadih Minang, orang tua, tokoh adat atau ninik mamak, serta pendidik yang memahami nilai adat Minangkabau. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kantor Kerapatan Adat Nagari (KAN) Kuranji, Kota Padang. Lokasi ini dipilih karena KAN Kuranji merupakan lembaga adat yang berperan langsung dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai adat Minangkabau, termasuk *Sumbang Duo Baleh*.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi (Yin, 2016), untuk memperoleh gambaran yang utuh terkait bentuk pergeseran nilai dan respons generasi muda. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan dan metode pengumpulan data. Dengan demikian, metode penelitian ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman komprehensif mengenai perubahan nilai *Sumbang Duo Baleh* dalam konteks kehidupan generasi muda saat ini.

Hasil dan Pembahasan

Konseptual Nilai Sumbang Duo Baleh

Suku Minangkabau menganut sistem kekerabatan matrilineal yang menempatkan perempuan pada posisi yang istimewa dalam struktur adat dan sosial. Keistimewaan ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga mengandung tanggung jawab moral yang besar, karena perempuan dipandang sebagai penjaga martabat, nilai, dan kehormatan kaum. Oleh karena itu, sejak usia dini perempuan Minangkabau diajarkan etika, sopan santun, dan kepribadian agar mampu menjalankan perannya sesuai dengan nilai adat. Untuk menjaga keistimewaan tersebut, adat Minangkabau menetapkan seperangkat aturan yang berfungsi sebagai pedoman perilaku, salah satunya melalui nilai Sumbang Duo Baleh. Sumbang Duo Baleh merupakan sistem nilai budaya yang memuat dua belas ketentuan mengenai perilaku yang dianggap tidak pantas bagi perempuan, seperti sumbang duduak, sumbang tagak, sumbang bajalan, sumbang kato, sumbang caliak, sumbang makan, sumbang pakai, sumbang karajo, sumbang tanyo, sumbang jawek, sumbang bagaua, dan sumbang kurenah. Sebagai sebuah sistem nilai, Sumbang Duo Baleh kembali ramai diperbincangkan di kalangan akademisi dan masyarakat luas. Fenomena ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif untuk kembali menggali kearifan lokal sebagai benteng identitas budaya di tengah kuatnya pengaruh globalisasi, (Morelent et al., 2022).

Sumbang Duo Baleh dipahami sebagai nilai budaya yang mengatur perilaku perempuan agar selaras dengan norma adat Minangkabau. Istilah “sumbang” merujuk pada tindakan yang menyimpang dari kepantasan adat, meskipun tidak selalu termasuk kesalahan besar. Nilai ini diwariskan secara turun - temurun melalui Tambo dan berfungsi sebagai pedoman moral untuk menjaga kehormatan dan martabat perempuan dalam kehidupan sosial. Pengaturan mengenai cara duduk, berjalan, berbicara, hingga berpakaian menunjukkan bahwa Sumbang Duo Baleh tidak hanya mengatur aspek lahiriah, tetapi juga membentuk kesadaran etis perempuan agar senantiasa menampilkan sikap sopan, santun, dan terhormat sesuai dengan nilai budaya Minangkabau.

Dalam penelitian yang dilakukan di kantor KAN Kuranji Padang dengan melibatkan ketua dan perangkat KAN sebagai narasumber, ditemukan bahwa nilai-nilai Sumbang 12 mulai mengalami perubahan makna akibat pengaruh zaman modern dan globalisasi. Pergeseran tersebut membuat generasi muda semakin longgar dalam memegang nilai-nilai kearifan lokal yang selama ini menjadi dasar pembentukan karakter dan identitas budaya mereka. Oleh karena itu, lembaga adat seperti KAN memiliki peran penting dalam menguatkan kembali pendidikan karakter berbasis budaya lokal agar nilai-nilai ini tetap lestari dan dapat menjadi pondasi moral generasi muda di tengah dinamika modernitas yang terus berkembang. Penguatan pendidikan karakter dengan menginternalisasi nilai Sumbang 12 menjadi strategi utama dalam

menjaga kelangsungan budaya dan membentuk generasi yang memiliki jiwa dan karakter kuat sesuai adat Minangkabau.

Sumbang Duo Baleh terdiri dari 12 perilaku tercela yang dihindari perempuan Minangkabau untuk jaga kesucian, kehormatan, dan harmoni sosial, dengan setiap poin mengatur sikap harian agar selaras norma adat matrilineal dari Tambo. Sumbang Duduak (Duduk), perempuan dilarang duduk sembarangan seperti selonjor, bersila, angkat kaki ke kursi, atau buka paha lebar karena membuka aurat dan tunjukkan ketidaksopanan; harus simpuh, menyamping, atau rapat kaki untuk lindungi privasi dan hormati diri, beda dengan laki-laki yang lebih bebas. Norma ini cegah prasangka negatif di masyarakat adat. Sumbang Tagak (Berdiri), hindari berdiri lama di tempat gelap, pinggir jalan, depan pintu atau tangga, atau pasar malam tanpa alasan jelas, apalagi bersama laki-laki bukan muhrim, karena picu fitnah, curiga, atau cemburu sosial yang rusak reputasi keluarga. Posisi ini dianggap rawan dan tidak aman secara adat. Sumbang Bajalan (Berjalan), jangan berjalan tergesa-gesa, tertawa kencang, ayun pinggul atau pinggang berlebih, atau sendirian tanpa kawan perempuan terutama malam hari; harus tenang, lelet, berkelompok, dan di belakang laki-laki untuk tunjukkan kesederhanaan dan hindari tarik perhatian negatif.

Sumbang Kato (Bicara), larang bicara kasar, memotong omongan orang, cerewet berlebih, atau pakai kata menyerang; perempuan harus lembut, sopan, dan bijak dalam kata-kata untuk jaga harmoni rumah tangga dan masyarakat, sering dilanggar milenial akibat pengaruh media. Sumbang Caliak (Melihat), jangan tatap lawan jenis lama/menantang, lirik berulang, atau sering lihat jam/sikap gelisah saat tamu hadir karena dianggap menggoda atau tidak hormat; pandangan harus singkat, sopan, dan tertunduk untuk tunjukkan rendah hati. Sumbang Makan, hindari makan berdiri, buka mulut lebar, sendok beradu gigi, suara gaduh, atau tunjuk makanan; harus duduk tertib, tutup mulut, dan makan sopan agar tidak picu jijik atau anggap tidak beradab di hadapan orang lain. Sumbang Pakai (Berpakaian), dilarang pakai baju ketat, transparan, pendek, sobek, atau tampilkan lekuk tubuh/paha; pakaian harus longgar, tutup aurat, dan sederhana sesuai kodrat perempuan untuk jaga martabat di tengah mode modern yang menantang. Sumbang Bagaua/Gaua (Bergaul):, jangan gaul sendirian dengan laki-laki, ikut main anak kecil di tempat sepi, atau pilih teman picik/jahat; harus bersama perempuan sebaya atau keluarga untuk cegah gosip dan lindungi dari bahaya sosial adat-agama.

Sumbang Karajo (Pekerjaan), hindari ambil kerja berat/laki-laki seperti angkut kayu/batu atau dagang jauh malam; fokus pada tugas fitrah seperti masak, jahit, guru, atau urus rumah untuk sesuai peran Bundo Kanduang masa depan. Sumbang Tanyo (Bertanya), larang bertanya kasar, seperti menguji, sindir, atau terlalu pribadi; tanya harus halus, hormat, dan relevan agar tidak sebabkan salah paham atau konflik dalam musyawarah adat. Sumbang Jawek/Jawab (Menjawab), jangan jawab asal-asalan, bertele-tele, membantah kasar, atau sombong; jawaban harus singkat, bijak, dan rendah hati untuk perkuat posisi sopan dalam interaksi keluarga/masyarakat. Sumbang Kurenah (Gerakan/Gaya), hindari gerak menggoda seperti bisik-berbisik di keramaian, kedip mata, elus badan, tertawa histeris, atau sikap genit; harus tenang, wajar, dan alami agar tidak mendatangkan malu bagi kaum dan adat, (Sofiani et al., 2022).

Thomas Lickona mengembangkan teori pendidikan karakter melalui tiga komponen integral moral knowing, moral feeling, dan moral action (juga disebut moral doing atau moral behavior) yang saling terkait untuk bentuk individu bermoral secara holistik, di mana knowing beri dasar pengetahuan, feeling bangun motivasi emosional, dan action wujudkan tindakan nyata demi kebajikan pribadi dan sosial. Moral Knowing (Pengetahuan Moral), komponen ini fokus pada pemahaman mendalam tentang benar-salah melalui enam elemen: kesadaran moral untuk deteksi isu etika sehari-hari, pengetahuan nilai baik seperti kejujuran dan keadilan, perspektif orang lain untuk hindari egoisme, penalaran moral berbasis prinsip universal (hak asasi, kewajiban), pengambilan keputusan reflektif (fakta-nilai-keputusan-aksi), serta pengetahuan diri untuk pahami konflik internal dan motivasi, sehingga individu tak hanya hafal norma tapi aplikasikan dalam situasi kompleks seperti diskusi dilema etika. Moral Feeling (Perasaan Moral), elemen emosional ini kembangkan rasa cinta terhadap kebaikan (conscience), rasa bersalah atas pelanggaran (guilt), kebanggaan atas tindakan baik (self-esteem), serta empati terhadap penderitaan orang lain, yang memotivasi respons sukarela tanpa paksaan eksternal; misalnya, empati dorong bantu korban ketidakadilan, sementara kontrol emosi cegah impuls negatif, dengan guru sebagai model untuk tanam kepekaan ini melalui cerita moral dan refleksi pribadi, (Salamah, 2022). Moral Action (Tindakan/Perilaku Moral), puncak teori ini tekankan eksekusi nilai melalui kebiasaan (habituation) dan komitmen nyata, didukung tujuh nilai esensial, kejujuran (honesty), belas kasih (compassion), keadilan (fairness), kerja sama (cooperation), keberanian moral (civil courage), kerja keras (diligence), kontrol diri (self-discipline), serta integritas (integrity), di mana action jadi uji coba knowing dan feeling seperti proyek layanan masyarakat atau konfrontasi bullying, untuk bentuk karakter abadi yang bertanggung jawab atas dampak sosial, (Nur et al., 2023).

Dari hasil wawancara kami dengan Ketua KAN (Kerabatan Adat Nagari) Kuranji, Kota Padang yaitu Bapak Suardi DT. Rajo Bujang, Sekretaris KAN Bapak Musdafirman DT. Rajo Di Guci, S.Si, Koordinator Bidang Adat Bapak Kamil Malin Mudo, yang dilakukan pada tanggal 10 November 2025. Beliau

menjelaskan bahwa Sumbang Duo Baleh adalah suatu pedoman adat yang bersifat tidak tertulis dalam budaya Minangkabau yang mengatur bagaimana perempuan harus bertingkah laku agar dapat menjaga kehormatan dan harga dirinya. Nilai-nilai ini diajarkan sejak dini dalam lingkungan keluarga dan diteruskan dari generasi ke generasi sebagai panduan untuk perempuan agar selalu bersikap santun, menjaga etika, dan menghindari perilaku yang dianggap tidak sesuai atau aneh dalam norma adat Minangkabau.

” Sumbang Duo Baleh ko, ee... menurut kami di KAN Kuranji, adalah pedoman adaik nan indak ditulih, tapi dari dulu alah jadi pegangan urang Minang, utamonyo untuak gadih Minang, ee. Pedoman ko mangajarkan bagaimano caronyo padusi ba tingkah laku supaya bisa manjago marwah jo harago dirinyo. Biaso nyo, ee... nilai-nilai ko diajaan dari dalam rumah gadang sajak ketek, taruih diwarisi sacaro turun-turun dari generasi ka generasi, ee. Tujuannyo jaleh, supaya padusi tu tau basopan santun, paham etika, jo indak manjalankan tingkah laku nan dianggap aneh atau indak sasuai jo norma adat Minang”

Artinya:

”... Sumbang Duo Baleh ini, menurut kami di KAN Kuranji, adalah pedoman adat yang tidak tertulis, tetapi sejak dulu sudah menjadi pegangan bagi orang Minang, terutama bagi perempuan Minang. Pedoman ini mengajarkan bagaimana seorang perempuan harus berperilaku agar dapat menjaga martabat dan harga dirinya. Biasanya, nilai-nilai ini diajarkan di rumah gadang sejak masih kecil, lalu diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Tujuannya jelas, agar perempuan itu tahu bagaimana bersopan santun, memahami etika, serta tidak melakukan tingkah laku yang dianggap aneh atau tidak sesuai dengan norma adat Minang”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Sumbang Duo Baleh berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter berbasis adat yang ditanamkan sejak dini melalui keluarga dan lingkungan adat. Pewarisan nilai secara turun-temurun memperlihatkan kuatnya peran adat sebagai kontrol sosial dan sebagai fondasi pembentukan karakter perempuan Minangkabau. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa nilai adat tidak hanya berfungsi mengatur perilaku, tetapi juga membentuk identitas dan kesadaran moral individu dalam masyarakat.

Menurut Bapak Suardi DT. Rajo Bujang (Ketuan KAN), kantor ini didirikan sekitar tahun 2000- an dengan tujuan utama berdirinya kantor KAN (Kerapatan Adat Nagari) Kuranji adalah untuk menjaga dan melestarikan adat istiadat Minangkabau yang telah diwariskan secara turun-temurun. KAN berperan sebagai lembaga yang mengatur dan mengawasi pelaksanaan adat dengan prinsip utama yaitu "adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah," yang artinya adat harus berdasarkan hukum syariat Islam dan syariat itu sendiri bersumber dari Al-Qur'an. Dengan demikian, KAN berfungsi untuk memastikan bahwa setiap aturan adat yang dijalankan selaras dengan ajaran agama, sehingga adat dan agama berjalan beriringan dalam kehidupan masyarakat.

” Kantor KAN Kuranji didirikan sekitar tahun 2000-an untuk manjago adat Minang, ee. Di sini adat dijalankan sesuai prinsip adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah, bak cando supaya adat jo agama tetap saciok bak ayam, sadancıang bak basi”

Artinya:

”...Kantor KAN Kuranji didirikan sekitar tahun 2000-an untuk menjaga adat Minang. Di sini, adat dijalankan berdasarkan prinsip adat adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah, agar adat dan agama tetap berjalan selaras seperti ungkapan saciok bak ayam, sadancıang bak basi yang berarti selalu sejalan dan tidak bertentangan. ”

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa nilai Sumbang Duo Baleh tidak berdiri sendiri, melainkan berakar pada keterpaduan antara adat dan agama. Dengan demikian, pelanggaran terhadap nilai Sumbang Duo Baleh tidak hanya dipandang sebagai penyimpangan adat, tetapi juga sebagai pelanggaran terhadap nilai moral dan religius yang dianut masyarakat Minangkabau.

Selain itu, KAN Kuranji juga berperan sebagai penjaga nilai-nilai budaya dan norma sosial yang menjadi ciri khas masyarakat Minangkabau. Melalui keberadaannya, KAN memberikan ruang bagi musyawarah dan mufakat dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan adat, baik dalam hal pertanahan, warisan, maupun masalah sosial lainnya. KAN juga menjadi penghubung antara generasi lama dan muda untuk terus menerus menguatkan identitas budaya Minangkabau dengan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga adat tetap hidup dan relevan dalam kehidupan masyarakat modern saat ini.

Pergeseran Nilai Sumbang Duo Baleh pada Generasi Muda

Namun, hasil wawancara juga menunjukkan adanya pergeseran nilai Sumbang Duo Baleh pada generasi muda. Informan menyampaikan bahwa perubahan zaman yang semakin cepat menyebabkan berkurangnya ketertarikan generasi muda terhadap nilai-nilai adat, termasuk Sumbang Duo Baleh. Hal tersebut tergambar dalam pernyataan berikut:

“Nilai Sumbang Duo Baleh kini memang alah mulai barakurang. Parubahan zaman nan makin capek mambuek anak mudo kini makin sadikit minatnyo ka nilai-nilai adat Minangkabau, termasuk Sumbang Duo Baleh. Anak mudo kini cenderung alah kurang paduli jo adat istiadat nan ado, karano labiah banyak dipangaruahi dek budaya modern jo gaya hidup masa kini. Sabagian aturan adat dianggap indak lai relevan jo indak sesuai jo kehidupan awak kini. Akibatnyo, pamahaman jo palaksanaan nilai-nilai adat iko makin luntur di kalangan anak mudo”

Artinya:

“Nilai Sumbang Duo Baleh saat ini memang sudah mulai berkurang. Perubahan zaman yang semakin cepat membuat banyak anak muda semakin sedikit ketertarikannya terhadap nilai-nilai adat Minangkabau, termasuk Sumbang Duo Baleh. Generasi muda sekarang ini cenderung sudah sangat tidak peduli dengan adat-istiadat yang ada, karena mereka lebih banyak terpengaruh oleh budaya modern dan gaya hidup masa kini. Mereka menganggap beberapa aturan adat kurang relevan dan tidak sesuai dengan kehidupan mereka saat ini. Akibatnya, pemahaman dan pelaksanaan nilai-nilai tersebut semakin luntur di kalangan anak muda.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa modernisasi dan globalisasi telah memengaruhi cara pandang generasi muda terhadap adat. Nilai Sumbang Duo Baleh yang sebelumnya menjadi pedoman utama dalam berperilaku mulai dianggap tidak relevan, sehingga mengalami pelemahan dalam praktik sehari-hari. Pergeseran ini berdampak pada melemahnya pendidikan karakter berbasis adat, khususnya terkait sumbang kato dan sumbang kurenah, yang terlihat dari menurunnya praktik kesantunan bertutur dan sikap menjaga rasa malu dalam pergaulan. Kondisi tersebut berimplikasi pada melemahnya harmoni sosial serta berpotensi mengikis identitas budaya Minangkabau di tengah masyarakat modern.

Dampak Pergeseran Nilai terhadap Pendidikan Karakter

Pergeseran nilai Sumbang Duo Baleh pada generasi muda Minangkabau, khususnya sumbang kato dan sumbang kurenah, terlihat jelas dari melemahnya pemahaman dan penerapan norma adat dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana ditemukan dalam penelitian di kantor KAN Kuranji Padang dengan narasumber ketua KAN dan perangkatnya. Pada sumbang kato, dulunya masyarakat Minangkabau menerapkan Kato Nan Ampek secara ketat, di mana sapaan hormat seperti "Uda" atau "Uni" digunakan bahkan kepada yang lebih muda sebagai bentuk penghormatan budaya yang melekat, mencerminkan karakter sopan, santun, dan disiplin. Namun kini, generasi muda sering mengabaikan tegur sapa tersebut saat bertemu di jalan, bahkan tidak menyapa sama sekali, menandakan kurangnya pemahaman terhadap etika bertutur yang menjadi fondasi harmoni sosial adat Minangkabau.

Sementara itu, sumbang kurenah mengalami degradasi serupa, di mana masyarakat tradisional memandang pasangan yang berpegangan tangan saat berkendara sebagai hubungan halal atau sah secara adat dan agama, sehingga dianggap wajar tanpa curiga. Berbeda dengan sekarang, pasangan muda banyak berkendara bersama dengan sikap kurang etis seperti pelukan berlebihan atau posisi tidak sopan tanpa ikatan resmi, yang melanggar norma adat dan syariat Islam secara bersamaan, memicu gosip sosial dan rusak martabat keluarga. Pergeseran ini bukan hanya pelanggaran teknis, melainkan indikasi pudarnya rasa malu (pasumandan) dan budi pekerti yang menjadi inti peran perempuan sebagai calon Bundo Kanduang.

Dampak keseluruhan pergeseran ini adalah melemahnya karakter dan moral generasi muda Minangkabau di era modern, di mana nilai luhur sopan santun, penghormatan adat, dan disiplin yang dulu dijunjung tinggi kini tergeser oleh pengaruh globalisasi, media sosial, dan gaya hidup bebas, sehingga berpotensi sebabkan krisis identitas budaya. Informan KAN Kuranji menekankan bahwa hilangnya pemahaman ini berdampak pada perilaku sehari-hari, seperti kurangnya tegur sapa dan perilaku pasangan muda yang tidak etis, yang dulunya dijaga ketat untuk melindungi kehormatan kaum, (Elpalina et al., 2025).

Upaya Pelestarian dan Sosialisasi Sumbang Duo Baleh

Para tetua dan lembaga adat seperti KAN dan Bundo Kanduang tidak hanya mengandakan kegiatan budaya dalam melestarikan nilai-nilai Sumbang Duo Baleh, tetapi juga aktif mengadakan program sosialisasi rutin yang dilakukan dua kali setiap tahunnya. Sosialisasi ini ditujukan kepada berbagai pihak, mulai dari pelajar di sekolah-sekolah seperti SD, SMP, dan SMA, hingga masyarakat umum. Kegiatan ini melibatkan

guru dan tokoh masyarakat sebagai penerima serta penyebar nilai-nilai adat agar pesan tentang pentingnya menjaga dan menerapkan Sumbang Duo Baleh dapat tersampaikan dengan baik (Sarbaitinil et al., 2023).

Melalui sosialisasi tersebut, KAN Kuranji berusaha membangkitkan kembali kesadaran serta pemahaman generasi muda dan masyarakat luas mengenai nilai-nilai adat yang mungkin sudah mulai pudar akibat pengaruh modernisasi dan kurangnya perhatian terhadap budaya lokal. Namun, upaya ini harus menghadapi tantangan berupa kurangnya pemahaman masyarakat sendiri terhadap nilai-nilai adat yang ada, sehingga mereka belum bisa menjalankan peran maksimal dalam menularkan dan mengamalkannya secara konsisten. Oleh karena itu, penguatan melalui kegiatan edukatif seperti sosialisasi ini dianggap krusial untuk memastikan bahwa Sumbang Duo Baleh tetap menjadi bagian penting dari identitas budaya Minangkabau dan menjadi landasan moral yang bisa dipegang oleh generasi sekarang dan yang akan datang, (Qori, 2024).

Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa pergeseran nilai Sumbang Duo Baleh pada generasi muda di Kuranji menunjukkan adanya perubahan cara masyarakat memahami dan menerapkan aturan adat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang sebelumnya menjadi pedoman dalam bertutur, berperilaku, dan berinteraksi kini mengalami penurunan pemaknaan, terutama pada aspek sumbang kato dan sumbang kurenah. Temuan dari wawancara bersama pihak KAN Kuranji memperlihatkan bahwa generasi muda tidak lagi memahami batasan adat sebagaimana yang diajarkan oleh orang tua atau ninik mamak terdahulu. Fenomena ini menggambarkan bahwa transmisi nilai adat tidak berjalan optimal, sehingga menyebabkan generasi muda lebih mudah mengikuti pengaruh modernisasi, gaya hidup digital, dan budaya luar.

Kondisi tersebut sejalan dengan penjelasan Navis dalam Pebrianti et al. (2023) yang menyatakan bahwa budaya Minangkabau dibangun di atas sistem matrilineal, di mana perempuan menjadi pusat pewarisan adat dan nilai sosial. Ketika fungsi keluarga sebagai pusat pendidikan adat melemah, maka nilai-nilai seperti Sumbang Duo Baleh mengalami pergeseran. Hal ini juga dipertegas oleh Sudapi et al., (2025) yang menemukan bahwa nilai adat memiliki keterkaitan erat dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, sehingga ketika nilai tersebut tidak lagi diajarkan secara konsisten, maka pola pikir dan perilaku generasi muda akan berubah. Dengan demikian, pergeseran yang terjadi di Kuranji bukan hanya perubahan perilaku, tetapi juga perubahan struktur pemahaman moral dan etika yang sebelumnya menjadi karakter khas masyarakat Minangkabau.

Fenomena pergeseran nilai ini juga selaras dengan temuan (Rasyid et al., 2024) yang menyatakan bahwa pelanggaran terhadap Sumbang Duo Baleh pada siswi sekolah menengah meningkat akibat pengaruh globalisasi dan lemahnya peran keluarga. Temuan penelitianmu menunjukkan kondisi serupa, di mana generasi muda cenderung mengadopsi gaya berpakaian, cara berbicara, dan pola pergaulan yang tidak sejalan dengan norma adat. Media sosial, tren fesyen, dan ruang interaksi digital menjadi faktor yang mendorong perubahan tersebut. Adat yang sebelumnya dijadikan standar bersama kini dianggap terlalu ketat atau tidak relevan dengan zaman. Pergeseran pemaknaan ini membuktikan bahwa nilai budaya tidak bersifat statis, melainkan berubah mengikuti dinamika sosial yang melingkupinya.

Proses transformasi nilai ini dapat dipahami melalui teori sosialisasi sebagaimana dijelaskan oleh Sarbaitinil et al. (2023) serta Qori (2024), yang menekankan bahwa keluarga, lingkungan, dan komunitas adat merupakan agen utama dalam pembentukan karakter. Ketika agen-agen ini tidak menjalankan peran secara optimal, maka nilai moral cenderung memudar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa remaja di Kuranji jarang menghadiri kegiatan adat atau berinteraksi dengan ninik mamak, sehingga mereka tidak mengalami proses sosialisasi adat secara langsung. Berbeda dengan temuan Islami (2016) yang menyatakan bahwa mahasiswi Minangkabau perantau masih mampu mempertahankan nilai Sumbang Duo Baleh melalui komunitas sesama perantau, generasi muda di Kuranji justru mengalami kesenjangan antara nilai adat dan kehidupan sehari-hari karena kurangnya wadah komunitas adat yang aktif melibatkan mereka.

Jika dianalisis menggunakan konsep pendidikan karakter Thomas Lickona, pergeseran nilai ini menunjukkan kelemahan pada tiga dimensi pembentukan karakter. Pada aspek moral knowing, banyak remaja tidak lagi mengetahui batasan sumbang kato dan sumbang kurenah. Pada aspek moral feeling, mereka tidak merasakan keterikatan emosional terhadap nilai adat. Sementara pada aspek moral action, perilaku sehari-hari mereka tidak lagi mencerminkan nilai adat, seperti berbicara dengan nada tinggi kepada orang tua, berinteraksi bebas antarlain jenis, serta berpakaian yang tidak sesuai dengan norma adat. Melemahnya ketiga aspek ini memperkuat temuan bahwa pendidikan adat tidak lagi menjadi prioritas dalam keluarga maupun lingkungan sosial mereka.

Temuan lain menunjukkan bahwa meskipun KAN Kuranji masih berupaya menjaga nilai Sumbang Duo Baleh melalui kegiatan adat dan himbauan kepada masyarakat, upaya tersebut belum berjalan optimal. Minimnya keterlibatan generasi muda menjadi kendala utama dalam proses revitalisasi nilai adat. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan sosial yang terjadi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal masyarakat,

tetapi juga oleh perubahan eksternal yang sulit dikendalikan, seperti perkembangan teknologi dan budaya modern. Oleh karena itu, pergeseran nilai Sumbang Duo Baleh dapat dipahami sebagai wujud dari negosiasi identitas budaya generasi muda dalam menghadapi tuntutan zaman modern.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa pergeseran nilai Sumbang Duo Baleh pada generasi muda bukan hanya menunjukkan perubahan perilaku, tetapi juga mencerminkan perubahan cara mereka memahami identitas adat Minangkabau. Nilai adat yang dahulu menjadi pedoman kini mengalami transformasi makna yang disesuaikan dengan gaya hidup modern. Dampaknya jelas terlihat pada aspek pendidikan karakter, terutama dalam hal sopan santun, etika pergaulan, serta rasa hormat kepada orang tua dan lingkungan. Meskipun demikian, upaya pelestarian tetap dapat dilakukan melalui penguatan peran keluarga, ninik mamak, sekolah, serta pembentukan komunitas adat yang mampu mengakomodasi kebutuhan generasi muda tanpa meninggalkan nilai budaya Minangkabau. Dengan demikian, pergeseran nilai ini bukan sekadar kehilangan budaya, tetapi juga kesempatan untuk menata kembali proses pendidikan adat yang lebih relevan bagi generasi masa kini.

Pergeseran nilai-nilai Sumbang Duo Baleh di kalangan generasi muda ini dianalisis dengan menggunakan teori pendidikan karakter yaitu Thomas Lickona. Lickona menjelaskan bahwa karakter yang baik terbentuk dari tiga unsur penting, pengetahuan moral, sikap moral, dan tindakan moral. Melemahnya salah satu unsur ini juga mengakibatkan menurunnya perilaku moral seseorang. Dalam konteks penelitian ini, temuan lapangan menunjukkan bahwa banyak generasi muda tidak lagi memahami prinsip dan konsep dasar Sumbang Duo Baleh, seperti kesantunan dalam berbicara, berpenampilan, dan tata krama dalam berinteraksi dengan orang yang lebih tua. Situasi ini menggambarkan melemahnya aspek moral knowing, karena generasi muda tidak lagi memiliki pengetahuan yang memadai tentang nilai-nilai tradisional Minangkabau yang seharusnya membimbing perilaku mereka (Qodimannur et al., 2022).

Selain itu, temuan mengenai berkurangnya rasa malu, rasa hormat, dan empati dalam interaksi sosial generasi muda menunjukkan adanya penurunan pada aspek moral feeling. Lickona menekankan bahwa perasaan moral seperti rasa hormat, rasa malu, dan hati nurani merupakan pendorong batin yang membuat seseorang terdorong melakukan hal yang benar. Ketika generasi muda tidak lagi merasa bersalah atau malu saat melanggar aturan adat, seperti pacaran secara bebas di tempat umum atau tidak menggunakan sapaan yang sopan terhadap orang yang lebih tua, maka itu menandakan berkurangnya sensitivitas moral. Nilai budaya Minangkabau yang dikenal menjunjung tinggi kesopanan dan rasa malu semakin tidak diinternalisasi dalam diri mereka.

Pergeseran perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari, misalnya berbicara dengan nada tinggi, tidak memedulikan etika, atau bertingkah bebas tanpa mempertimbangkan norma adat menunjukkan melemahnya unsur moral action. Menurut Lickona, tindakan moral tidak hanya terbentuk dari pengetahuan, tetapi juga dari kebiasaan baik yang terus dipraktikkan. Ketika generasi muda sudah tidak terbiasa lagi menjalankan nilai-nilai adat, maka perilaku mereka cenderung semakin jauh dari norma budaya yang berlaku. Modernisasi, pengaruh media sosial, serta kurangnya keteladanan dari lingkungan sekitar turut mempercepat melemahnya tindakan moral ini (Darwanti et al., 2025).

Dalam situasi tersebut, peran Kerapatan Adat Nagari (KAN) Kuranji menjadi sangat penting sebagai lembaga adat yang berupaya menghidupkan kembali nilai-nilai budaya melalui sosialisasi ke sekolah dan masyarakat. Upaya ini sejalan dengan gagasan Lickona bahwa pendidikan karakter harus dilakukan melalui proses internalisasi nilai, keteladanan, dan pembiasaan dalam lingkungan sosial. Sosialisasi adat yang dilakukan KAN membantu mengaktifkan kembali moral knowing generasi muda, sementara kehadiran ninik mamak dan tokoh adat memberikan keteladanan yang mendukung penguatan moral feeling dan moral action. Dengan demikian, teori Lickona membantu menjelaskan bahwa pergeseran Sumbang Duo Baleh bukan hanya persoalan perubahan budaya, tetapi juga melemahnya proses pembentukan karakter pada generasi muda. Upaya revitalisasi adat melalui pendidikan dan pembiasaan menjadi langkah penting untuk membangun kembali karakter sesuai nilai-nilai Minangkabau.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pergeseran nilai budaya Sumbang Duo Baleh pada generasi muda Minangkabau merupakan dampak nyata dari globalisasi, pengaruh media sosial, dan perubahan gaya hidup yang menyebabkan norma adat mulai kehilangan relevansinya. Fenomena ini terlihat jelas dari melemahnya sopan santun bertutur, pola pergaulan yang semakin bebas, serta memudarnya rasa malu dan hormat yang menjadi inti karakter masyarakat Minang. Secara praktis, temuan ini mengimplikasikan pentingnya penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui sinergi antara lingkungan keluarga, sekolah, dan lembaga adat. Meskipun demikian, penelitian ini masih terbatas pada satu lokasi dan kelompok informan tertentu, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan keragaman kondisi generasi

muda Minangkabau secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan informan dengan melibatkan tokoh adat, orang tua, guru, dan ninik mamak guna memperoleh pemahaman komprehensif mengenai proses pewarisan nilai. Selain itu, kolaborasi dengan pihak sekolah dan masyarakat sangat diperlukan untuk memantau penerapan nilai adat secara langsung dalam keseharian, sehingga dapat dirumuskan model pembinaan karakter berbasis kearifan lokal yang lebih efektif dan aplikatif di masa depan.

Rujukan

- Darwanti, A., Fauziati, E., Fathoni, A., & Minsih, M. (2025). Perspektif Moral Knowing Thomas Lickona Pada Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(3), 1-11.
- Elpalina, S., Darmansyah, D., Fitrisia, A., Efi, A., Erianjoni, E., & Agustina, A. (2025). Sumbang Duo Baleh: Cultural Heritage as the Foundation of Character Development in the Digital Age. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 14(1), 407–414. <https://doi.org/10.24114/gr.v14i1.70313>
- Faustyna. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi (Teori dan Praktek)*. UMSU Press.
- Iskandar, S. P., Mardianto, & Putra, Y. Y. (2014). Konsep Sumbang Duo Baleh Dalam Tinjauan Psikologi. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 5(2), 180–191.
- Islami, N. (2016, October). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Petuah Sumbang Duo Baleh Bagi Mahasiswi Asal Minangkabau di Kota Purwokerto Tahun 2016. *International Conference of Moslem Society* (Vol. 1, pp. 44-59).
- Salamah, E. S. (2022). Kecerdasan moral bagi anak usia dini. *Trilogi: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 3, 10-17.
- Alis, F. H., & Kustati, M. (2025). Sumbang Duo Baleh sebagai Dasar Pendidikan Islam dalam Penguatan Karakter di Minangkabau. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 917-924.
- Morelent, Y., Isnanda, R., Gusnetti, G., & Fauziati, P. (2022). Pembentukan Karakter dan Implementasi Budaya Perempuan Minang melalui Aturan Sumbang Duo Baleh di Sekolah Menengah Sumatera Barat. *JSHP: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 6(1), 41-49.
- Rasyid, M. N. H., Khairuddin, K., Jasmienti, J., & Charles, C. (2024). Penguatan Nilai Budaya Minang “Sumbang Duo Baleh” Bagi Siswi Melalui Kegiatan Forum Annisa di MAN 2 Bukittinggi. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(2), 135-147.
- Qadimunnur, M., Rusli, R., & Idhan, M. (2022). Teori pendidikan karakter lickona dan implementasi pada pembentukan karakter santri (studi kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus Putra 11 Poso). *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society (KIHES) 5.0*, 1(1), 110-115.
- Muslich, M., & Rulliaty, S. (2011). Kelas awet 15 jenis kayu andalan setempat terhadap rayap kayu kering, rayap tanah dan penggerek di laut. *Jurnal Penelitian Hasil Hutan*, 29(1), 67-77.
- Nur, R., Widaty, C., Reski, P., Azis, F., & Nursalam, N. (2023). Moral Knowing, Feeling, Behavior Dalam Integrasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Smpn 24 Kota Banjarmasin. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(2).
- Pebrianti, N., Rahmi, M., & Pratiwi, A. S. (2023). Perkawinan Menurut Hukum Adat Minangkabau. *Jurnal Hukum Progresif*, 6(11), 156–164.
- Qori, J. (2024). Implementasi Sumbang Dua Belas Kegiatan Muatan Lokal Keminangkabauan Di Smp 3 Padang. Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
- Sarbaitinil, Z., & Yasin, F. (2023). Donation 12 Socialization for Padang City High School Students Sosialisasi Sumbang 12 Untuk Siswa SMA Sekota Padang. *Human: Journal of Community and Public Service*, 2(2), 23–30.
- Slik, J. F. et al. (2013). Large trees drive forest aboveground biomass variation in moist lowland forests across the tropics. *Global ecology and biogeography*, 22(12), 1261-1271.
- Sofiani, N., Fitrisia, A., & Ofianto. (2022). Filsafat Ilmu Terhadap Sumbang 12 (DUO BALEH) Terkhusus Pada Sumbang Kato, Sumbang Pakai, Sumbang Bagaua Dalam Kehidupan Generasi Milenial Di Minangkabau. Universitas Negeri Padang.
- Sudapi, S., et al. (2025). Peningkatan Pemahaman Pancasila Sebagai Dasar Nilai Pengembangan Ilmu Melalui Kegiatan Sosialisasi Aturan Adat Minangkabau “Sumbang Duo Baleh” Di Sekolah Dasar Negeri 14 Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(4), 1164-1171.
- Sugiyono, S. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Taylor, S. J., & Bogdan, R. (1987). *Introducción a los métodos cualitativos de investigación* (Vol. 1, p. 348). Barcelona: Paidós.

-
- Wahyuni, G., & Simatupang, H. Y. (2024). Tantangan Perempuan Minangkabau Dalam Mengakses Pendidikan di Tengah Budaya Matrilineal. *Journal of Global Perspective*, 2(1), 112-124.
- Yin, R. K. (2016). *Qualitative Research from Start to Finish*. The Guilford Press.
-